

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang memegang peranan cukup penting dalam pembangunan nasional yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Industri konstruksi merupakan sebuah industri yang menyediakan jasa konstruksi dan menyumbangkan peranan signifikan dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu sektor penyumbang signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Ramli, 2010). Selain itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Tarwaka, 2014). Menurut Dewobroto (2007), pekerjaan konstruksi merupakan pekerjaan yang padat akan aktifitas dengan level resiko yang cukup tinggi, misalnya pekerjaan pengangkatan benda-benda berat, bekerja di ketinggian serta pekerjaan pada ruang terbatas. Efek dari pekerjaan tersebut apabila terjadi suatu kecelakaan antara lain adalah rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar proyek, serta hilangnya nyawa pekerja atau *fatality*. Secara keseluruhan efek-efek tersebut akan mempengaruhi *schedule* penyelesaian project serta pembengkakan biaya konstruksi.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. 3 Tahun 1998 Tentang Tata Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan, Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Menurut OHSAS 18001:2007, Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya) kejadian kematian atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian. Pengertian ini juga digunakan untuk kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau yang berpotensi menyebabkan merusak lingkungan.

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 dikarenakan kecelakaan kerja (ILO, 2018). Berdasarkan data *The Health and Safety Executive* (2018) dalam laporan *Reporting of Injuries, Diseases and Dangerous Occurrences Regulations* (RIDDOR), terjadi kasus kecelakaan kerja sebanyak 71,062

kejadian di Inggris Raya. Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja terus menurun. Tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Sedangkan sampai Bulan Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus. Walaupun kejadian kecelakaan menurun, namun jumlahnya masih tergolong banyak (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Data kecelakaan kerja berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta bulan Januari sampai dengan Desember 2017 kasus kecelakaan kerja di Ibu Kota masih cukup tinggi yaitu sebanyak 8.699 kasus sepanjang tahun 2017 khusus pekerja konstruksi meningkat dari 507 kasus pada tahun 2016 menjadi 555 kasus sepanjang tahun 2017 atau meningkat sebesar 10% (BPJS Ketenagakerjaan, 2017). Berdasarkan data dari penelitian Ghuzdewan & Damanik (2019) yang dipublikasikan pada *International Conference on Sustainable Civil Engineering Structures and Construction Materials* (SCESCM) tahun 2018, jumlah kecelakaan kerja pada sektor konstruksi masih tergolong tinggi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 332 data yang diperoleh, kecelakaan dalam proyek pembangunan adalah yang tertinggi (47%), diikuti oleh itu di perumahan (42%) dan lain-lain (11%). Menurut jenis kecelakaan, sengatan listrik adalah yang tertinggi (115 kasus), diikuti oleh jatuh dari ketinggian (91 kasus) dan dilanda benda (83 kasus). Penyebab kecelakaan karena tindakan tidak aman adalah 61% dan kondisi tidak aman adalah 39%. Sebagian besar kecelakaan dapat dikategorikan sebagai fatal (68%), serius (16%) dan katastrofik (14%).

Tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe act*), adalah perilaku manusia yang tidak mengindahkan keamanan dan keselamatan dalam bekerja sehingga dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja, misalnya tidak mau menggunakan alat keselamatan dalam bekerja, melepas alat pengaman atau bekerja sambil bergurau. Tindakan ini dapat membahayakan dirinya atau orang lain yang dapat berakhir dengan kecelakaan (Ramli, 2010). Perilaku tidak aman (*unsafe action*) adalah perbuatan tidak aman dan berbahaya dari manusia sebagai salah satu penyebab dari kecelakaan kerja, dimana penyebab kecelakaan kerja terbagi menjadi tiga golongan, yakni faktor mekanis dan lingkungan dan faktor manusia (Suma'mur, 2013). Namun penyebab utama dalam kecelakaan kerja yang paling sering terjadi dalam 80% kasus kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia seperti : penyimpangan prosedur kerja, tidak mengenakan Alat Pelindung Diri, melepaskan pengamanan alat kerja, serta tidak mematuhi peraturan – peraturan keselamatan (Maulidhasari dkk., 2011). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan

terjadinya kecelakaan (Suma'mur, 2013). Menurut Ramli (2010) dapat digambarkan bahwa akar permasalahan dari terjadinya suatu kecelakaan adalah manusia sebagai faktor utama penyebab kecelakaan yang menggolongkan atas *unsafe act* dan *unsafe condition*. Dampak dari perilaku tidak aman adalah kecelakaan, dimana apabila terjadi pada proyek konstruksi akan menjadi salah satu penyebab terganggu atau terhentinya produktivitas, jam kerja hilang, kerusakan materil dan mesin, serta aspek kerugian lain yang tidak terlihat jelas seperti kenyamanan pekerja dalam beraktivitas (Kartikasari, 2005). Dampak yang ditimbulkan dari kecelakaan kerjapun tidaklah sedikit, selain kerugian yang harus dialami korban berupa kecacatan atau meninggal, perusahaan pun mengalami kerugian biaya sebagai kompensasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minati (2015) di salah satu industri baja di Banten, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan perilaku tidak aman yaitu faktor predisposisi seperti sangat rendahnya motivasi untuk keselamatan diri bagi para pekerja, persepsi terhadap bahaya yang buruk, kebiasaan, kenyamanan bekerja, target pekerjaan selesai tepat waktu serta keengganan pekerja meluangkan waktunya untuk melakukan peminjaman dan permintaan APD kepada pihak *safety*. Faktor pendukung yaitu ketersediaan APD yang kurang memadai dan tidak sesuai dengan jumlah pekerja serta sistem pendistribusian yang sulit. Selain itu faktor penguat dikarenakan tidak adanya reward yang diberikan kepada pekerja dan pemberian punishment yang kurang efektif serta pengawasan yang belum optimal dilakukan. Menurut penelitian Mutiara (2018) pada salah satu industri konstruksi di Jakarta, perilaku tidak aman terjadi karena pengawasan yang kurang intens dan hukuman yang kurang tegas, dimana hanya pelanggaran yang berat saja yang diberikan sanksi namun pada pelanggaran ringan hanya diberi teguran. Pada penelitian yang dilakukan Demak (2013) pada perawat rumah sakit, tindakan tidak aman pada perawat terjadi karena sikap perawat yang tidak disiplin dalam memakai APD dan SOP yang berlaku belum sesuai dengan standar.

PT X merupakan badan usaha swasta yang bergerak dalam bidang sektor konstruksi dan pembangunan yang berdiri sejak 2015 dan berlokasi di Jakarta, PT X mempunyai komitmen perusahaan mengenai kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan lingkungan (K3L) serta mengupayakan kondisi kerja selamat dan sehat pada seluruh aktifitas, baik dalam lingkup internal, dengan rekan kerja maupun dengan komunitas setempat dimana aktifitas dilakukan dalam berbagai proyek konstruksinya, hal ini terlihat dengan terdapatnya Divisi *Quality Health Safety and Environment* (QHSE) pada perusahaannya. PT X memiliki proses kerja yang dimulai dari kegiatan pembangunan

pondasi, struktural hingga proses *finishing* pada akhir proyek. Saat ini proyek sedang berjalan pada tahapan struktural dimana alur kerja yang dilaksanakan adalah pembesian, bekisting, pengecoran dan pembongkaran bekisting.

Berdasarkan data laporan kecelakaan PT X pada bulan Agustus – September 2019, terjadi 5 kejadian kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act* seperti tidak bekerja sesuai SOP, tidak menggunakan APD, dan bekerja di daerah berbahaya. Kemudian pada data laporan *safety patrol* bulan September 2019, tercatat telah terjadi 13 kejadian *unsafe act* diantaranya seperti tidak menggunakan *full body harness*, tidak menggunakan *lifeline*, tidak menggunakan *safety shoes*, merokok di area kerja, bekerja tidak sesuai SOP, dan tidak menggunakan pakaian yang sesuai. Kemudian pada hasil wawancara kepada pekerja pada studi pendahuluan, diketahui kejadian-kejadian *unsafe act* seperti melepas *safety helmet* saat bekerja, bekerja sambil bermain ponsel, menggunakan *earphone* saat bekerja, tidak menggunakan *safety goggles* saat menggunakan mesin gerinda, *safety helmet* dijadikan “tempat duduk” dan peralatan kerja seperti bor, palu, dan bor yang berserakan. Untuk mengurangi kejadian perilaku tidak aman, PT X telah melakukan program-program seperti *Tool Box Meeting*, *Safety Induction*, *Safety Patrol*, dan *Meeting K3*. Walaupun sudah memiliki program K3 untuk mengurangi kejadian perilaku tidak aman yaitu *Safety Patrol* yang dilaksanakan setiap hari oleh *safety officer*, kejadian *unsafe act* masih ditemukan. Dampak yang timbul dari kejadian kecelakaan yang terjadi adalah kehilangan produktifitas, jam kerja, dan kerugian materi seperti kompensasi dan biaya pengobatan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Sektor Konstruksi di PT X Tahun 2019”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian *unsafe act* akan menyebabkan meningkatnya resiko kecelakaan kerja. Semakin meningkatnya resiko kecelakaan kerja maka semakin banyak kerugian yang terjadi seperti kecacatan pada pekerja, berhentinya alur produksi dan kerugian materi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan data perusahaan, masih banyak ditemukan kejadian-kejadian *unsafe act*. Dalam data laporan kecelakaan PT X bulan Agustus – September tahun 2019, terjadi 5 kejadian kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe act* seperti tidak bekerja sesuai SOP, tidak menggunakan APD, dan bekerja di daerah berbahaya. Kemudian pada data laporan *safety patrol* bulan September 2019, tercatat telah terjadi 13 kejadian *unsafe act* diantaranya seperti tidak menggunakan *full body harness*, tidak menggunakan *lifeline*, tidak menggunakan *safety shoes*, merokok di area kerja,

bekerja tidak sesuai SOP, dan tidak menggunakan pakaian yang sesuai. Kemudian pada hasil wawancara ke pekerja pada studi pendahuluan, diketahui kejadian-kejadian *unsafe act* seperti melepas helm pengaman saat bekerja, bekerja sambil bermain ponsel, menggunakan *earphone* saat bekerja, tidak menggunakan *safety google* saat menggunakan mesin gerinda, helm pengaman dijadikan “tempat duduk” dan peralatan kerja seperti bor, palu, dan bor yang berserakan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Sektor Konstruksi di PT X Tahun 2019”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana analisis penyebab perilaku tidak aman pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran pengawasan pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran hukuman pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran pelatihan pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran ketersediaan APD pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis penyebab perilaku tidak aman pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengawasan pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran hukuman pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran pelatihan pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran ketersediaan APD pada pekerja sektor konstruksi di PT X tahun 2019.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Institusi

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk para pendidik yang ada didalam institusi, serta menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

### 1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan mengenai penyebab kejadian perilaku tidak aman dan serta sebagai bahan evaluasi dalam mengoptimalkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja.

### 1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi terhadap penelitian sejenis dan dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perilaku tidak aman pada pekerja di PT X Tahun 2019 karena masih banyaknya kejadian perilaku tidak aman yang ditemukan berdasarkan data *safety patrol* dan laporan kecelakaan sebanyak 13 kejadian diantaranya seperti tidak menggunakan *full body harness*, tidak menggunakan *lifeline*, tidak menggunakan *safety shoes*, merokok di area kerja, bekerja tidak sesuai SOP, dan tidak menggunakan pakaian yang sesuai dan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman sebanyak 5 kejadian kecelakaan seperti tidak bekerja sesuai SOP, tidak menggunakan APD, dan bekerja di daerah berbahaya, penelitian ini dilakukan di proyek PT X yang berlokasi di Bekasi dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai, sasaran dari penelitian ini adalah seluruh pekerja pada PT X, penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil *safety patrol* masih ada pekerja yang melakukan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan informan dalam penelitian ini adalah mandor, pekerja, *Safety Officer* dan *Safety Supervisor*. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer seperti wawancara dan observasi dan data sekunder seperti telaah dokumen.